

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Poster

Dunia pendidikan dewasa ini memasuki era dunia media, di mana kegiatan pembelajaran menuntut dikurangnya metode ceramah dan diganti dengan pemakaian banyak media. Lebih-lebih pada kegiatan pembelajaran saat ini yang menekankan pada keterampilan proses dan *active learning*, maka kiranya peranan media pembelajaran, menjadi semakin penting. Media pembelajaran dapat merupakan wahana penyalur pesan dan informasi belajar, yang apabila dirancang secara baik akan sangat membantu peserta didik dalam mencerna dan memahami materi pelajaran (Muhson, 2010)

Media dianalisis melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka didapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji, yaitu grafis (bahan cetak, dan gambar diam), media proyeksi diam, media audio, media audio visual diam, media audio visual hidup/film, media televisi, dan multi media (Nurseto, 2011)

Salah satu contoh media pembelajaran adalah poster. Menurut Putri (2013) media poster merupakan jenis media grafis yang memadukan visual warna dan pesan dengan tujuan untuk menangkap perhatian orang, tetapi cukup menanamkan gagasan yang berat di dalam ingatannya. Selain itu media poster juga dapat memotivasi anak dalam belajar karena media poster menampilkan penggunaan warna yang menarik dan ukuran yang bervariasi sehingga dapat menarik perhatian dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan desain poster yang digunakan pada penelitian ini yang menggunakan warna *orange* dan kuning

sebagai warna dasar poster serta mengandung beberapa gambar seperti sikat gigi, animasi gigi dan tahap menyikat gigi yang menarik untuk dilihat.

Riyanti (2011) yang meneliti tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak menyebutkan bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan dapat diukur melalui beberapa indikator seperti keberhasilan proses pendidikan pada umumnya, yaitu peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap materi pendidikan yang diberikan. Sesuai dengan penelitian ini, dimana keberhasilan penyuluhan dilihat dari rata-rata nilai siswa yang meningkat dari sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan media poster mengenai kesehatan gigi dan mulut

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2013) tentang Efektifitas Penggunaan Poster untuk Mengenalkan Pakaian Daerah Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Al Hidayah Padang membuktikan bahwa media poster efektif untuk mengenalkan pakaian daerah bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini dimana terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media poster, sehingga dapat dikatakan bahwa poster merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut.

6.2 Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Flipchart

Riyanti (2011) yang meneliti tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Perubahan Perilaku Anak menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan gigi pada anak yaitu suatu usaha yang secara emosional akan menghilangkan rasa takut, menumbuhkan rasa ingin tahu, mau mengamati, dan

akhirnya secara fisik akan melakukan aktivitas sedemikian rupasehingga baik untuk kesehatan pribadi. Tujuan dari pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak pada hakekatnya adalah memperkenalkan anak dengan dunia kesehatan gigi serta segala persoalan mengenai gigi, supayamampu memelihara kesehatan gigi, melatih anggota badan anak sehingga mereka dapat membersihkan gigi sesuai dengan kemampuannya dan mendapatkan kerjasama yang baik dari anak bila memerlukan perawatan pada giginya. Pendapat lain menurut Herijulianti dkk (2002) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalahmeningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat berperan aktif dalam upaya menunjang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut.

Tujuan pendidikan kesehatan gigi dan mulut dapat tercapai dengan menggunakan alat bantu berupa media grafis (bahan cetak, dan gambar diam), media proyeksi diam, media audio dan sebagainya. Menurut teori, alat bantu dalam sebuah pembelajaran dapatmembantumeningkatkanperilaku anak. Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang dipakai oleh pendidik di dalam menyampaikan bahan pendidikan. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga, karena berfungsi untuk membantu memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap siswa dapat diterima atau ditangkap melalui panca indera. Alat bantu dalam pendidikan mempunyai peran dalam mempertinggi kemampuan belajar, memperkuat daya ingat, memperbesar minat, dan mempermudah penghayatan. Alat peraga yang bisa dipergunakan adalah alat peraga visual. Salah satu contoh dari media visual adalah *flipchart*. *Flipchart* secara umum

terbagi dalam dua tipe sajian, pertama *flipchart* yang hanya berisi lembaran-lembaran kertas kosong yang siap diisi pesan pembelajaran. Kedua, *flipchart* yang berisi pesan-pesan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya yang isinya bisa berupa gambar, teks, grafik, bagan dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan flipchart dengan tipe sajian kedua dimana pesan-pesan pembelajaran berupa gambar telah disiapkan sebelumnya (Nurseto, 2011)

Media gambar seperti *flipchart* adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya menyangkut manusia, peristiwa-peristiwa, benda benda, tempat dan sebagainya. Penggunaan media gambar disamping mudah didapat dan murah harganya, diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) yang lebih nyata sehingga mudah dipahami. Selain itu penyajian media gambar dapat dibuat semenarik mungkin sehingga diharapkan siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi. Desain *flipchart* yang digunakan pada penelitian ini mengandung gambar yang berukuran besar pada tiap lembarnya. Gambar-gambar tersebut ialah gambar sikat gigi, animasi gigi, serta tahap menyikat gigi yang menggunakan warna-warna cerah sebagai warna dasar dari gambar sehingga menarik untuk dilihat. Penyajian media gambar cetak yang didesain secara jelas, baik dari segi bentuk maupun pewarnaan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran (Angkowo dalam Kusumawati, 2009)

Penelitian yang dilakukan Nurhidayat (2012) tentang Perbandingan Media Powerpoint dengan *Flipchart* dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan

sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dengan media *flipchart*. Hasil penelitian Nurhidayat mendukung hasil penelitian ini dimana setelah diberi penyuluhan dengan menggunakan media *flipchart* rata-rata nilai siswa menunjukkan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa *flipchart* dapat mempermudah siswa untuk mengerti tentang isi penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan bantuan alat peraga tersebut.

6.3 Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Menggunakan Media Poster dengan Flipchart

Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa materi pelajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun nonverbal, agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif maka dibutuhkan sarana atau media yang memadai. Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks. Untuk itu penggunaan media mutlak harus dilakukan agar materi dapat sampai ke peserta didik secara efektif dan efisien (Muhson, 2010)

Pada anak tunarungu cara penyampaian pesan yang diberikan harus diperhatikan secara khusus dikarenakan keadaan anak tunarungu yang

mengalami hambatan pada indera pendengaran sehingga akan menyulitkan jika diberi informasi secara lisan atau verbal. Kenyataan bahwa anak-anak tunarungu memiliki akses yang terbatas terhadap bahasa lisan, menyebabkan mereka kesulitan dalam menangkap informasi. Ada dugaan atau hipotesis yang menyatakan bahwa anak-anak tunarungu akan sangat baik dalam menangkap informasi yang bersifat visual daripada menangkap informasi yang bersifat verbal. Untuk menjelaskan dan menganalisis pernyataan itu kita dapat melihat seberapa baik tunarungu dapat mengingat informasi. Opini ini didukung oleh Alimin (2008) dimana dalam studinya menunjukkan bahwa ketika tugas-tugas yang diberikan kepada anak tunarungu melibatkan proses visual, anak tunarungu dapat mengingat (*recall*) lebih banyak atau sekurang-kurangnya sama seperti anak-anak yang mendengar, akan tetapi ketika proses verbal dihadirkan, anak tunarungu mengingat informasi lebih sedikit dari pada anak yang mendengar.

Campbell & Wight 1990 dalam Alimin 2008 melakukan eksplorasi tentang penggunaan *articulatory rehearsal loop* pada anak tunarungu dalam mengingat. *Articulatory rehearsal loop* (proses pengulangan) pada anak tunarungu memiliki kapasitas waktu terbatas kira-kira sekitar 2 detik, sehingga akan lebih banyak nama-nama yang dapat diingat dan jika kalimat mengandung banyak suku kata maka dalam mengucapkan kata-kata yang panjang memerlukan waktu lebih lama.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana siswa yang diberi penyuluhan dengan media poster menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberi penyuluhan menggunakan media *flipchart*. Hal ini disebabkan poster merupakan media yang didalamnya terkandung beberapa gambar menarik dan penjelasannya dirangkai

dalam bentuk kalimat singkat yang ada di dalam poster sehingga secara visual lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu sedangkan penggunaan media *flipchart* kurang efektif dikarenakan walaupun *flipchart* berisikan beberapa lembaran gambar yang menarik namun penjelasan dari tiap gambar disampaikan secara lisan (verbal) dari pengantar materi terhadap siswa tunarungu.

Selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan beberapa hambatan khususnya dalam hal berkomunikasi dengan anak tunarungu di SDLB-B YPTB Malang, namun hal ini dapat diminimalisir dengan bimbingan guru-guru di SDLB-B YPTB Malang yang mengajarkan bahasa isyarat pada peneliti beberapa hari sebelum penelitian dilaksanakan. Hal ini sangat membantu peneliti untuk memudahkan dalam menyampaikan informasi yang terkandung dalam media penyuluhan pada anak tunarungu siswa SDLB-B YPTB Malang. Adapun beberapa hambatan lain yang menjadi faktor perancu ialah ruang kelas yang kurang memadai sehingga siswa harus berdiri saat penyuluhan berlangsung.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa tunarungu yang diberi penyuluhan menggunakan media poster dengan media *flipchart*. Peningkatan pengetahuan yang lebih signifikan ditunjukkan dari siswa dengan media poster, dengan alasan poster merupakan media pembelajaran yang mengutamakan penggunaan indera penglihatan yang sesuai dengan keadaan siswa tunarungu yang mana indera penglihatan lebih banyak digunakan dalam menerima informasi sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa promosi kesehatan dengan media poster lebih efektif dibanding promosi kesehatan dengan media *flipchart* terhadap pengetahuan siswa tunarungu SDLB-B YPTB Malang.

